

**KONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP TUBUH PEREMPUAN PADA  
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET  
“TUBUHKU OTORITASKU”**

**PROPOSAL SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



**Disusun oleh:**  
**Anggie Noorida Wulandari**  
**Nim: 1410728032**

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2021**

**KONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP TUBUH PEREMPUAN PADA  
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET  
“TUBUHKU OTORITASKU”**

**PROPOSAL SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



**Disusun oleh:**  
**Anggie Noorida Wulandari**  
**Nim: 1410728032**

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

### KONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP TUBUH PEREMPUAN PADA PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET "TUBUHKU OTORITASKU"

diajukan oleh **Anggie Noorida Wulandari**, NIM 141072032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 91261) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **2 Juni 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



**Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A**  
NIDN 0006057806

Pembimbing II/Anggota Penguji



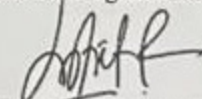
**Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I**  
NIDN 0023017613

Cognate/Pengujian Ahli



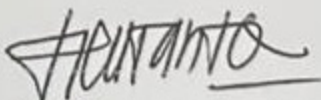
**Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum,**  
NIDN 0009026906

Ketua Program Studi Film dan Televisi



**Latief Rakhman Hakim, M.Sn.**  
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



**Lilik Kustanto, S.Sn., M.A**  
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Dr. Irvandi, M.Sn.**  
NIP 19771127 200312 1 002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk keluarga tercinta terutama ibu saya



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyanyang atas segala karunia yang dilimpahkan, sehingga tugas akhir penciptaan karya seni ini dapat terwujud. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan program S1 Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir karya seni yang berjudul konstruksi sosial terhadap tubuh perempuan pada penyutradraan film dokumenter “Tubuhku Otoritasku” dapat terwujud dengan bantuan dari berbagai pihak dan dukungan orang-orang terdekat. Oleh karena itu. Penulis ingin mnegucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Ida Ayu Pratiwi, orang tua yang memberikan dukungan
3. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Dr. Irwandi S.Sn., M.Sn
4. Ketua Jurusan Studi S-1 Film dan Televisi Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
5. Ketua Program Studi S-1 Film dan Televisi Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
6. Dosen Pembimbing 1 Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
7. Dosen Pembimbing 2 Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I
8. Dosen Penguji ahli Endang Mulyaningsih, SIP., M.Hum
9. Dosa Wali Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn, M.Sn
10. Seluruh staf pengajar dan karyaman Prodi Studi S-1 Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
11. Keluarga yang selalu memberikan semangat
12. Mita yang sudah bersedia berkontribusi pada karya ini
13. Teman-teman Ruang Gulma dan *Needle n' Bitch*
14. Rony Ramadhan teman mencurahkan hati dan *brainstorming*
15. Imam Baihaqi sebagai *layouter* skripsi
16. Gavri Pram sebagai *support system* yang baik
17. Tim Produksi film “Tubuhku Otoritasku” yang sudah bersedia membantu dan meluangkan waktu untuk ikut berkontribusi dalam pembuatan karya ini.

18. Teman-teman Angkatan 2014 dan seluruh mahasiswa Program S-1 Film dan Televisi dan Fakultas Seni Media Rekam
19. Rony Ramadhan sebagai teman seperjuangan yang selalu memberikan solusi ketika saya mengalami kendala dalam proses pembuatan karya ini
20. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan semangat, mendukung, dan membantu proses kreatif ini

Diharapkan karya seni dan penulisan laporan pertanggung jawaban karya tugas akhir ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi panguan untuk perkembangan dokumenter film Indonesia, serta untuk Insitut Seni Indonesia Yogyakarta. Dan maaf bila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan masukan dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini.



Yogyakarta, 10 Mei 2021  
Penulis

Anggie Noorida W.  
1410728032

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Ide Penciptaan Karya .....	7
C. Tujuan dan Manfaat .....	8
D. Tinjauan Karya.....	9
 BAB II PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan .....	17
1. Kondisi Sosial dan Citra Tubuh Perempuan .....	17
2. Mita .....	20
3. Needle n' Bitch.....	20
B. Analisis Objek Penciptaan .....	23
 BAB III LANDASAN TEORI	
A. Film Dokumenter .....	25
B. Penyutradaraan Dokumenter .....	26
C. Representasi .....	27
D. Dokumenter Potret.....	27
E. Struktur Tematik.....	28

F. Ekspositori .....	28
----------------------	----

#### BAB IV KONSEP KARYA

A. Konsep Penciptaan Karya .....	30
1. Naskah .....	30
2. Penyutradaraan .....	32
3. Sinematografi .....	33
4. Konsep Tata Suara .....	34
5. Konsep Editing .....	35
B. Desain Program .....	36
1. Kategori Program .....	36
2. Format Program .....	36
3. Judul Program .....	36
4. Durasi .....	36
5. Target Penonton .....	36
6. Kategori Produksi .....	36
7. Tema .....	36
8. Judul .....	36
9. Premis/ <i>Logline</i> .....	36
10. Sinopsis .....	36
11. <i>Treatment</i> .....	37
12. Anggaran .....	41
13. Rencana Kegiatan .....	42

#### BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Perwujudan Karya .....	44
1. Praproduksi .....	44
2. Produksi .....	48
3. Pasca Produksi .....	52
B. Pembahasan Karya .....	53
a) Judul Film .....	55
b) Naratif .....	55

c) Sinematografi .....	60
d) Tata Suara.....	61
e) Tata Artistik.....	61
C. Pembahasan Segmen Film Dokumenter “Tubuhku Otoritasku”	
a) Segmen 1 (Opening dan Perkenalan) .....	61
b) Segmen 2 (Tubuh).....	62
c) Segmen 3 (Otoritas dan Penutup).....	64
D. Program Film Dokumenter Tubuhku Otoritasku	
a) Format Program.....	68
b) Segmentasi .....	68
c) Distribusi .....	68
E. Kendala Perwujudan Karya.....	69
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	73
SUMBER ONLINE .....	74
NARASUMBER.....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Mita sebelum dan sesudah merajah tubuhnya .....	4
Gambar 1.2 Mita berkontribusi dalam pameran “ <i>sister be strong</i> ” .....	5
Gambar 1.3 Logo kolektif <i>needle n’ bitch</i> .....	5
Gambar 1.4 Koleksi perpustakaan <i>needle n’ bitch</i> .....	6
Gambar 1.5 Kegiatan <i>workshop</i> anak <i>needle n’ bitch</i> .....	6
Gambar 1.6 Poster Film “Ini Scene Kami Juga” .....	9
Gambar 1.7 <i>Screenshot</i> “Ini Scene Kami Juga” .....	10
Gambar 1.8 <i>Screenshot</i> “Ini Scene Kami Juga” .....	11
Gambar 1.9 Poster Film “ <i>Surplus</i> ” .....	11
Gambar 1.10 <i>Screenshot</i> film “ <i>Surplus</i> ” segmen makanan cepat saji.....	12
Gambar 1.11 <i>Screenshot</i> film “ <i>Surplus</i> ” pengelolaan limbah plastik.....	13
Gambar 1.12 <i>Screenshot</i> film “ <i>Surplus</i> ” restoran yang dihancurkan oleh aksi masa.....	13
Gambar 1.13 <i>Screenshot</i> film “ <i>Beyond Beauty with Grace Neutral</i> ” .....	14
Gambar 1.14 <i>Screenshot</i> film “ <i>Beyond Beauty with Grace Neutral</i> ” Grace diabaikan oleh kakek-kakek Korea.....	14
Gambar 1.15 <i>Screenshot</i> film “ <i>Beyond Beauty with Grace Neutral</i> ” kerabat Grace yang juga berprofesi sebagai tukang tato .....	15
Gambar 1.16 <i>Screenshot</i> film “ <i>Beyond Beauty with Grace Neutral</i> ” segmen obsesi dengan kecantikan .....	15
Gambar 1.17 <i>Screenshot</i> film “ <i>Beyond Beauty with Grace Neutral</i> ” punggung seorang perempuan yang penuh dengan tato .....	15
Gambar 2.1 Mitha Melapak <i>craft</i> .....	19
Gambar 2.2 Mitha <i>Workshop</i> pembalut kain.....	21
Gambar 2.3 Logo <i>Needle n’ Bitch</i> .....	22
Gambar 2.4 <i>Craft Needle n’ Bitch</i> .....	23
Gambar 2.5 Hotline <i>Needle n’ Bitch</i> .....	23
Gambar 5.1. Mita dan <i>Needle n Bitch</i> sebagai pembicara di acara hari perempuan internasional.....	50
Gambar 5.2. Mita dan <i>Needle n Bitch</i> Produksi <i>Craft</i> .....	50

Gambar 5.3. <i>Needle n Bitch</i> Produk <i>Craft Needle n Bitch</i> .....	51
Gambar 5.4. Folder <i>Loading File</i> .....	51
Gambar5.5.Foto Mita Melapak <i>craft needle n' bitch</i> .....	56
Gambar 5.6. Foto Mita Merajah Tato.....	56
Gambar 5.7. Foto Mita dengan rambut gimbalnya.....	57
Gambar 5.8. Foto Mita saat perjalanan <i>hitch hiking</i> .....	57
Gambar 5.9. Foto Mita di acara <i>sister be strong</i> .....	58
Gambar 5.10. Foto Mita saat mengisi <i>workshop</i> pembalut kain.....	61
Gambar 5.11. Foto Mita membuat <i>craft</i> Bersama <i>needle n' bitch</i> .....	62
Gambar 5.12. Foto Mita saat menjadi pembicara diskusi.....	63
Gambar 5.13. Foto Mita saat Sekolah Menengah Atas.....	63
Gambar 5.14. Foto Mita saat wawancara isu tubuh perempuan .....	64
Gambar 5.15. Foto Mita saat wawancara segmen 3.....	65
Gambar 5.16. Poster <i>workshop self defense</i> .....	65
Gambar 5.17. Foto <i>workshop self defense</i> bersama <i>needle n bitch</i> .....	66
Gambar 5.18. Foto Mita mengisi <i>workshop</i> di <i>Survive Garage</i> .....	66
Gambar 5.19. Diagram kasus kekerasan seksual di Indonesia.....	67

## DAFTAR TABEL

Table 4.1 Daftar Alat Kamera.....	34
Table 4.2 Daftar Alat Audio.....	35
Table 4.3 <i>Treatment</i> .....	37
Table 4.4 Anggaran Produksi Film “Tubuhku Otoritasku”.....	41
Table 4.5 <i>Timeline</i> Produksi.....	42
Tabel 5.1. Daftar Representasi Tubuhku Otoritasku.....	58
Tabel 5.2. Daftar Representasi Tubuhku Otoritasku.....	59
Tabel 5.3. Daftar Representasi Tubuhku Otoritasku.....	60



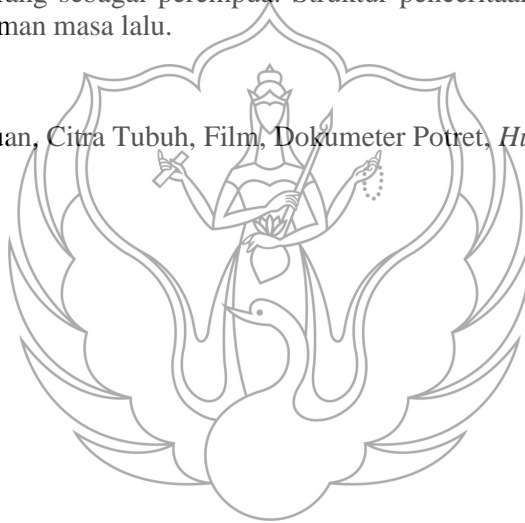
## ABSTRAK

Citra tubuh perempuan adalah sebuah penilaian kuno di sosial yang ditunjukan kepada perempuan baik secara fisik maupun perilaku. Pada akhirnya perempuan kehilangan diri sebagai manusia, karena merasa dituntut dan diawasi untuk selalu menjadi baik sikap dan tuturnya, cantik parasnya, dan sempurna fisiknya.

Film dokumenter “Tubuhku Adalah Otoritasku” adalah film dokumenter potret tentang trauma perempuan terhadap masa lalu yang diangkat melalui seorang tokoh bernama Mitha. Sisi *human interest* yang diangkat sutradara adalah pemikiran dan keunikan tokoh sebagai seseorang perempuan yang mencoba memperjuangkan hak perempuan atas tubuhnya, dan mencoba mengeluarkan perempuan dari penilaian kuno. Penyutradaraan film dokumenter ini disampaikan menggunakan struktur tematis dalam penceritaannya.

*Genre potret* digunakan untuk menyampaikan peristiwa di masa lalu dan menyisakan trauma dimasa sekarang sebagai perempuan. Struktur penceritaan naratif, sebab akibat yang tercipta dari pengalaman masa lalu.

Kata kunci: Perempuan, Citra Tubuh, Film, Dokumenter Potret, *Human Interest*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Citra tubuh / *body image* adalah pengalaman individual tentang tubuhnya, suatu gambaran mental seseorang yang mencakup pikiran, persepsi, perasaan, emosi, imajinasi, penilaian, sensasi fisik, kesadaran dan perilaku mengenai penampilan dan bentuk tubuhnya yang dipengaruhi oleh idealisasi pencitraan tubuh di masyarakat, dan hal ini terbentuk dari interaksi social seseorang sepanjang waktu dalam lingkungannya, yang berubah sepanjang rentang kehidupan dalam responnya terhadap umpan balik (feedback) dari lingkungan (rice,1990)

Citra tubuh bukanlah konsep yang bersifat statis atau menetap seterusnya, melainkan mengalami perubahan yang terus-menerus, sensitive pada perubahan yang terus menerus, sensitive pada perubahan suasana hati (mood), lingkungan, dan pengalaman fisik individual dalam merespons peristiwa kehidupan, seperti pubertas, siklus menstruasi, kehamilan, ketidak mampuan fisik, penyakit, operasi, menopause (Women Health Queensland, 2006).

Gambaran tentang tubuh tersebut memainkan peran penting dalam cara seseorang mengevaluasi dirinya sendiri, dimana citra tubuh ini muncul untuk mempengaruhi cara seseorang merasakan tubuhnya sendiri. Citra tubuh / *body image* merupakan suatu pengalaman yang difokuskan pada sikap dan perasaan individu terhadap keadaan tubuhnya, dan citra tubuh / *body image* ini tidak selalu sama dengan keadaan tubuh yang sebenarnya atau yang nyata (Annastasia,2006).

Tubuh mudah menampilkan dirinya dengan berbagai atribut maupun identitas sosial-budaya yang melekat padanya, hadirilah konstruksi bermakna ganda. Yakni tubuh sebagai pengaturan dan pembentukan kesan atas dirinya (*self*) yang bersifat subjektif, sekaligus menjadi bahan kajian dari lingkungan sekitarnya yang bersifat objektif (*selves*) (Ardie dalam Sosiologi Tubuh 2014: 78). Tubuh adalah keseluruhan yang melekat pada diri manusia, mulai dari mental, jiwa, pikiran, rasa, perilaku, bahasa, penampilan, simbol, dan aktifitas tubuh manusia (Ardhie, 2004: xiii).

Interaksi sosial menurut Goffman adalah suatu aktifitas pengontrol kesan-kesan yang diberikan seseorang terhadap orang lain, sehingga kesan tersebut berdampak pada penampilan diri baik secara fisik ataupun secara simbolik (Jhonson, 1986: 42).

Masyarakat Indonesia secara kultur sudah lama mewacanakan tentang tubuh. Contohnya masyarakat jawa, memiliki budaya tentang tata cara berpakaian (menutup kevlgaran tubuhnya) dan mengatur gerakan tubuhnya (nilai-nilai kesopanan dalam bersikap) ketika berada di ruang publik (Ardhie, 2004: 7).

Kontruksi sosial terhadap citra tubuh memang telah melekat pada perempuan sejak dulu, walaupun tidak menutup kemungkinan terjadi pada laki-laki, yang kemudian diartikan dan diresapi sesuai pengalamn hidup yang menghasilkan respon-respon dalam menghayati citra tubuh. Kemudian stigma menjadi patokan sebuah budaya yang mungkin bisa dikategorikan paten dan tidak mudah dibantah atau dipatahkan oleh masyarakat sosial kita.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma, 2004:301).

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat Konruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagsan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme (Suparno, 1997:24).

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun

sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002:194). Mengutip pendapat Melliana tubuh menjadi salah satu factor penentu kondisi psikologis seseorang. Secara tidak langsung pengaruh ini melalui proses mental yang dilekatkan seseorang terhadap tubuhnya. Salah satunya, bagaimana individu mengevaluasi tubuhnya (Melliana, 2006).

Konstruksi sosial merupakan stimulus lingkungan yang mempengaruhi perempuan yang kemudian diinterpretasi dan dipersepsi oleh perempuan dan akhirnya menghasilkan respon-respon dalam memperlakukan diri terhadap laki-laki. Pola atau proses konstruksi sosial tersebut, yang kemudian terinternalisasi dalam masyarakat, semakin menekan dan mempersulit perempuan untuk menyukai tubuhnya. Hal ini sangat sulit diubah, karena konstruksi tersebut telah berlangsung lama dan telah menjadi pola dalam masyarakat dunia. Konstruksi ini juga sudah tertanam dalam diri perempuan sehingga menyamakan antara citra tubuh dengan diri perempuan itu sendiri. Parahnya lagi perempuan yang terlepas dari konstruksi tersebut dikatakan sebagai perempuan palsu, bukan perempuan sejati. Konstruksi ini mengharuskan perempuan untuk memaksa dirinya menjadi cantik. Cantik sendiri dalam mayoritas masyarakat dipandang secara objektif dan universal. Mitos kecantikan mendorong perempuan untuk melihat dirinya sebagai objek yang jelas-jelas cantik secara seksual. Pengaruh kultural yang kuat ini memosisikan perempuan untuk melihat diri mereka sebagai objek seksual.

Thornham mengungkapkan bahwa tubuh dikaji bukan sebagai struktur biologis, melainkan sebagai struktur pengalaman (Thornham. 2010). Sebagai struktur pengalaman, makna, fungsi dan idealisasi seseorang atas tubuhnya menjadi rumusan konsep yang sifatnya tidak tetap, dapat berubah-ubah antar ruang dan waktu, ditentukan bukan saja secara individual melainkan juga secara sosial. Kriteria yang secara sosial dikondisikan sebagai tolak ukur idealisasi atas tubuh, akan turut memengaruhi bagaimana individu di dalamnya melakukan penilaian dan pemaknaan terhadap tubuhnya, di mana perempuan dikondisikan untuk berada (H.Listyani, 2016).

Proses pembelajaran citra tubuh ini dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga, kemudian orang lain di lingkungan sekitar, dan teman-teman sepeergaulan.

Tetapi apa yang dipelajari dan ditanamkan sesungguhnya hanyalah mencerminkan apa yang dipelajari dan diharapkan secara budaya. Seperti contohnya adalah budaya standar kecantikan, ketika kamu memiliki kulit yang kuning langsung, rambut panjang berkilau, tubuh yang tinggi semampai, berperilaku lemah lembut, bisa memasak adalah standar menjadi perempuan yang seutuhnya, terlepas seberapa pintar perempuan dan seberapa tinggi karir yang sudah diacapainya. Semua penilaian sosial ini memang tidak terlepas dari nilai-nilai patriarki dan moral.

Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan di Indonesia mencoba melawan stigma yang sudah melekat dan berusaha memperjuangkan hak mereka sebagai perempuan merdeka tanpa harus kehilangan jati dirinya dan menjadi apa adanya. Sekarang sudah banyak platform yang digunakan untuk mengkampanyekan isu-isu feminis. Instagram adalah salah satu media yang paling sering digunakan, mengingat Instagram adalah media sosial yang paling banyak penggunaannya dan strategis untuk menyampaikan isu-isu perempuan tepatnya cita tubuh atau (*body image*).



Gambar 1.1 Mitha sebelum dan sesudah merajah tubuhnya.

Mitha adalah salah satu feminis dan aktivis yang aktif di Yogyakarta. Lahir di Jakarta, 30 Januari 1985 Perempuan berambut gimbal dan bertato ini memiliki alasan atas apa yang terjadi dengan tubuhnya. Contohnya adalah tato, hampir semua tato yang Mitha buat ditubuhnya memiliki cerita. Merasa memiliki hak atas tubuhnya sendiri dan itu semua adalah cara Mitha mengekspresikannya.

Perempuan berambut gimbal dan bertato ini memiliki alasan atas apa yang terjadi dengan tubuhnya. Contohnya adalah tato, hampir semua tato yang Mitha buat ditubuhnya memiliki cerita. Merasa memiliki hak atas tubuhnya sendiri dan itu semua adalah cara Mitha mengekspresikannya.



Gambar 1.2 Mita berkontribusi dalam pameran “*sister be strong*”

Mitha adalah penggagas sekaligus anggota salah satu kolektif bernama *Needle n' Bitch*, kolektif yang berfokus di isu-isu gender, seksualitas, otoritas tubuh, dan perampasan ruang. Dilatar belakangi pengalaman pribadi dimana sebagai perempuan merasa dianggap sebelah mata di lingkungan sosial, contohnya adalah dimana Mitha merasa menjadi perhatian pusat dikeramaian karena penampilannya, terkait rambut gimbal, tattoo, dan baju yang dikenakan. Hal tersebut membuat Mitha untuk mengambil sikap, menjalani, memaknai kehidupannya, memperjuangkan hak dirinya sebagai perempuan dan perempuan-perempuan lain, hak atas hidupnya hak atas tubuhnya, dan berjuang untuk menjadi perempuan yang merdeka.



Gambar 1.3 Logo kolektif *needle n' bitch*



Gambar 1.4 Koleksi perpustakaan *needle n' bitch*



Gambar 1.5 Kegiatan *workshop* anak *needle n' bitch*

*Needle n' Bitch* yang mulanya sebagai *info house* dengan dapat mengakses dengan mudah berbagai hal mengenai wacana anti otoritarian, juga menjadi tempat untuk berbagai komunitas melakukan berbagai kegiatan dan berbagi ilmu. kemudian berkembang sebagai "ruang aman" karena pada akhirnya itu menjadi "media" bagi beberapa teman untuk berbagi pengalaman. Ruang dimana sesama perempuan tidak menilai perempuan lain karena bagaimana mereka sesuai dengan standar masyarakat yang kebanyakan membuat mereka tidak nyaman dengan diri mereka sendiri, juga mendorong dan mendukung beberapa teman perempuan untuk lebih percaya diri. Memiliki lebih banyak partisipan perempuan aktif dalam kolektif, hal itu memengaruhi banyak hal dalam proyek dan dinamika perempuan itu sendiri, menjadi perempuan yang lebih sadar dan peka, dan lebih sering berhubungan langsung dengan masalah-masalah ini.

Mitha adalah salah satu perempuan yang telah mengetahui dan merasakan dampak dari kontrol dan struktur sosial, memilih gerakan perempuan sebagai sikap dalam memperjuangkan hak perempuan dan memperjuangkan kesetaraan perempuan.

Konsistensi dalam memperjuangkan hak perempuan diwujudkan dengan membentuk kolektif *Needle n' Bitch* adalah bukti nyata dari apa yang diperjuangkannya.

## B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan karya film dokumenter bermula dari pengalaman sehari-hari sebagai individu yang merasa terjebak dalam belenggu konstruksi sosial. Keresahan yang dirasakan dan keprihatinan terhadap sebuah fenomena sosial yang sudah menjadi budaya di masyarakat, serta mempertanyakan seberapa besar pengaruh citra tubuh, sosial, dan individu itu sendiri sebagai manusia. Instagram adalah salah satu media yang memberikan informasi mengenai keresahan-kereshan dan menjawab beberapa pertanyaan diatas. *Needle n' Bitch* adalah sebuah kolektif yang salah satu media kampanyenya melalui instagram, berisikan informasi-informasi, kampanye, dan tidak jarang juga mengadakan diskusi-diskusi tentang isu-isu feminisme, ketubuhan, seksual, dan hak asasi manusia. *Needle n' Bitch* memberikan beberapa jawaban dan pengetahuan mengenai citra tubuh yang lebih spesifik. Karena salah satu alasan mereka membentuk kolektif ini adalah isu ketubuhan, apa yang mereka lakukan terhadap tubuhnya adalah salah satu bentuk apresiasi, ekspresi, dan hak mereka.

Gerakan perempuan tersebut akan menarik apabila direpresentasikan dalam sebuah film dokumenter "Tubuhku Otoritasku". Film dokumenter ini akan dikemas dalam bentuk potret. Film dokumenter ini akan menggambarkan bagaimana Mitha bertahan hidup dan memperjuangkan haknya ditengah konstruksi sosial yang ada, dan berkegiatan kolektif bernama *Needle n' Bitch* dengan aspek *human interest* dimana tokoh tersebut telah menginspirasi dan mengajak untuk ikut andil dalam memperjuangkan hak perempuan. Sedangkan gaya potret karena Mitha sebagai objek yang mengambil sikap dan peran ditengah belenggu konstruksi social yang akan disampaikan secara subjektif dari tokoh yang dihadirkan, kemudian direpresentasikan kembali dalam sudut pandang yang disajikan oleh sutradara. Beberapa aspek tersebut yang akan menjadikan karya film dokumenter.

Gaya bertutur ekspositori juga dipergunakan dalam penciptaan film ini karena dirasa cocok untuk membandingkan antara kehidupan subjek yang berperan sebagai feminis dengan kegiatan Mita sehari-hari ataupun ketika berada di dalam kolektif

*needle n' bitch*. Dengan memaparkan sebuah perspektif dan juga argumen sesuai sub tema pada setiap segmennya.

Pembuatan film dokumenter diawali dengan riset. Riset diawali dengan mengumpulkan data atau informasi dari literatur cetak ataupun internet, data visual beberapa film dan juga observasi partisipasi kehidupan mendalam dengan tokoh sesuai dengan tema. Pengambilan gambar akan dilakukan sesuai adegan atau sekuens yang ada pada skenario ke dalam sejumlah *shot*. Mengumpulkan beberapa gambar yang nantinya akan dijadikan sebagai *footage* dan mengikuti kegiatan sehari-hari tokoh dalam memperjuangkan isu-isu perempuan, seperti isu citra tubuh di konstruksi sosial budaya saat ini. Dilanjutkan dengan penyuntingan gambar untuk membangun unsur dramatik pada tokoh dalam dokumenter tersebut yang mengacu pada fakta dan realita bagaimana tokoh menjalankan dan bersikap untuk menghadapi dan memperjuangkan haknya sebagai perempuan.

### C. Tujuan dan Manfaat

Berikut adalah tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam produksi film :*Tubuhku Otoritasku*”:

#### 1. Tujuan

- a. Membuat film dokumenter yang memberikan informasi tentang fenomena konstruksi sosial mengenai citra tubuh perempuan yang dialami perempuan.
- b. Menyuguhkan film dokumenter dengan memberikan gambaran nyata tentang gerakan perempuan yang memperjuangkan hak-haknya terutama mengenai citra tubuh perempuan.
- c. Menyuguhkan film dokumenter yang dapat memberikan edukasi mengenai konstruksi sosial, gerakan perempuan, dan citra tubuh.
- d. Membuat sebuah karya audio visual dengan format dokumenter yang memberikan tayangan alternatif bagi masyarakat.

#### 2. Manfaat

- a. Sebagai film yang mampu menambah pengetahuan, informasi, dan refleksi diri mengenai fenomena kehidupan perempuan dalam kajian gerakan perempuan mengenai citra tubuh.
- b. Sebagai representasi gerakan perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya terutama mengenai ketubuhan ke dalam bentuk karya seni yaitu film dokumenter.
- c. Sebagai pemantik publik atas kesadaran masyarakat dalam memandang perempuan sebagai manusia tanpa pengecualian, misalkan gender ataupun kaidah-kaidah yang berlaku baik sosial, norma, dan budaya.

#### **D. Tinjauan Karya**

Dalam pembuatan karya “Tubuhku Otoritasku” diperlukan sumber-sumber sebagai acuan karya dan referensi yang diambil dari beberapa sumber yang sesuai dan mendekati dengan tema yang diambil yaitu tubuh perempuan agar dapat menghasilkan karya yang maksimal, diantaranya.

##### **1. Ini Scene Kami Juga**



Gambar 1.6 Poster Film “Ini Scene Kami Juga”

Judul Film : INI SCENE KAMI JUGA

Jenis Film : Film Dokumenter

Durasi : 1:07:25

Tahun : 2016

Negara : Indonesia

Peran perempuan di scene hc/punk di Indonesia masih minoritas. Karena scene hc/punk memang sudah di cap dengan dunianya laki-laki. Para perempuan yang terlibat di aktifitas hc/punk di Indonesia khususnya di pulau Jawa sangat jarang diberitakan. Stigma buruk dan problema diantara perempuan di scene hc/punk pun semakin luas. Melalui film ini kita akan melihat sisi lain dari perempuan di scene hc/punk. Para perempuan yang menjadi narasumber di film ini meliputi pemain band, penulis zine dan fotografer. Masih banyak para perempuan lainnya yang aktif dan memberikan kontribusi terhadap scene hc/punk. Namun salah satu diantaranya yang masih aktif sampai sekarang adalah mereka.

Film Ini Scene Kami Juga! memperlihatkan bahwa berita seputar perempuan di dalam komunitas sangatlah penting. Disamping karya musik, zine, foto dan aktifitas lainnya yang mereka hasilkan, saling mendukung diantara satu dan lainnya adalah kunci utama untuk tetap menjaga semangat kebersamaan.

Film dokumenter ini menceritakan tentang perempuan yang terlibat dalam DIY Punk di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Dan telah mewawancarai 14 perempuan yang masih aktif di scene DIY (*Do It Yourself*) Punk sampai sekarang dari seluruh pulau Jawa. Gender, seksisme, seksualitas dan aktifisme semua dibahas dalam film dokumenter ini. Film ini memberikan gambaran tentang bagaimana perempuan-perempuan ini berpartisipasi dalam scene DIY Punk, dan bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka sampai sekarang.



Gambar 1.7 Screenshot “Ini Scene Kami Juga”

Film tersebut menceritakan gerakan perempuan dalam skena HC Punk yang masih didominasi oleh kaum laki-laki. Selain itu film ini memaparkan informasi dan edukasi mengenai gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan *gender* dalam

lingkup skena HC Punk “ruang aman dan *Moshpit* milik Bersama”. Dari 14 narasumber masing-masing bercerita tentang pengalaman dan keresahan-keresahan mengenai posisi perempuan, terutama dalam hal kesetaraan *gender*, walaupun ketika berbicara kesetaraan *gender* adalah hal dasar dari ideologi Punk itu sendiri. Di Indonesia memang masih sulit mengkampanyekan isu-isu perempuan mengingat masyarakat Indonesia masih menganut dogma budaya patriakal.



Gambar 1.8 *Screenshot* “Ini Scene Kami Juga”

Penggunaan genre potret dan gaya ekspositori dalam film ini digunakan sebagai referensi dalam penciptaan film dokumenter “Tubuhku Otoritasku”, dimana subjektivitas dan kemasan dalam film *Ini Scene Kami Juga* menunjukkan representasi pengalaman hidup baik secara individu ataupun kelompok yang berisikan tuturan kritik.

## 2. *Surplus*



Gambar 1.9 Poster Film “*Surplus*”

Judul Film : SURPLUS

Jenis Film : Film Dokumenter  
 Produksi : ATMO (Sweden)  
 Durasi : 51:15  
 Tahun : 2003

Kelebihan: *Terorisasi Menjadi Konsumen* adalah film dokumenter pemenang penghargaan Swedia tentang konsumerisme dan globalisasi, yang diciptakan oleh sutradara Erik Gandini dan editor Johan Söderberg. Ini melihat argumen-argumen untuk kapitalisme dan teknologi, seperti efisiensi yang lebih besar, lebih banyak waktu dan lebih sedikit kerja, dan berpendapat bahwa ini tidak terpenuhi, dan itu tidak akan pernah terjadi. Film ini tentang dunia kita, peradaban modern yang makan lebih dari yang dibutuhkan. Tidak banyak informasi yang ditunjukkan secara fisik, gambarnya bersimbiosis dengan musik yang merupakan kekuatan nyata dalam film ini. Film ini bersandar pada ideologi anarko-primitif dan berargumentasi untuk kehidupan yang sederhana dan memuaskan.



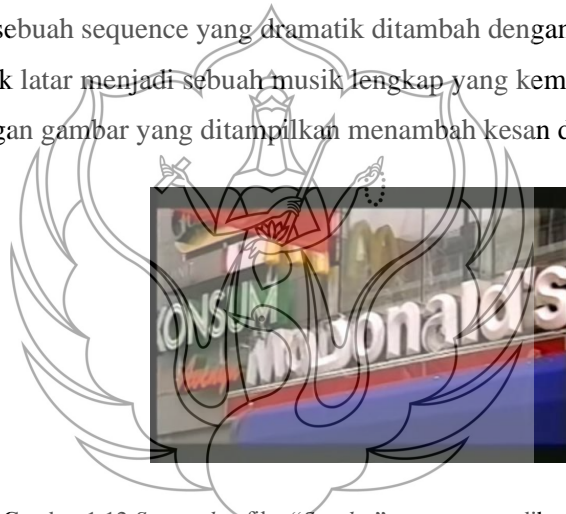
Gambar 1.10 Screenshot film “*Surplus*” segmen Makanan Siap Saji

Bercerita tentang kekacauan yang terjadi di beberapa negara akibat dari konsumerisme dan teknologi, selain itu film ini juga membicarakan kelas pekerja yang ada di beberapa negara dikemas dengan menggabungkan beberapa potongan-potongan gambar mengenai kekacauan yang saat itu terjadi. Film ini menggunakan gaya kontradiksi untuk menyampaikan masalah yang lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan serta menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik.



Gambar 1.11 Screenshot film “Surplus” pengelolaan limbah sampah plastik

Beberapa situasi kondisi juga ditampilkan dalam film ini dengan menggunakan pengulangan gambar wawancara dan beberapa hasil wawancaranya menjadi sebuah sequence yang dramatik ditambah dengan *mixing* hasil wawancara dan musik latar menjadi sebuah musik lengkap yang kemudian berkesinambungan juga dengan gambar yang ditampilkan menambah kesan dramatik film ini.



Gambar 1.12 Screenshot film “Surplus” restoran yang dihancurkan aksi masa

Dalam konsep film dokumenter “Tubuhku Otoritasku” adalah penggambaran realitas sosial budaya saat ini yang akan ditampilkan dengan beberapa montage aktivitas masyarakat Yogyakarta, pengambilan gambar dilakukan di pusat perbelanjaan Malioboro karena disana salah satu tempat perempuan aktivitas rutinitas setiap harinya. Penggambaran masa lalu Mita di film ini dengan menampilkan arsip dokumentasi foto ataupun video sesuai dengan apa yang dibahas pada setiap segmennya. Arsip dokumentasi yang ditampilkan juga memperkuat pernyataan dan fakta yang disampaikan Mita sebagai subjek pada film ini., selain itu arsip dokumentasi juga menjadi bukti dari apa yang dibahas ataupun perbandingan hal yang dibahas oleh subjek.

### 3. *Grace Neutral Explores Korea's Illegal Beauty Scene*



Gambar 1.13 Screenshot film “*Beyond Beauty with Grace Neutral*”

Sutradara : Nick Walters

Produksi : i-D

Durasi : 35 menit 30 detik

Negara : Inggris

Tahun : 2016

Dalam serial video terbaru i-D, seniman tato dan aktivis Grace Neutral mengeksplorasi bagaimana generasi muda menantang pandangan tradisional seputar kecantikan dan citra tubuh di seluruh dunia. Melalui sejumlah modifikasi tubuh yang dramatis, Grace telah berevolusi dari yang mengaku sebagai orang aneh alternatif menjadi gadis peri impian yang sebenarnya dengan mata ungu, telinga peri runcing, lidah bercabang, skarifikasi, dan tanpa pusar.



Gambar 1.14 Screenshot film “*Beyond Beauty with Grace Neutral*” Grace diabaikan oleh kakek-kakek korea

Tertarik dengan ide-ide kecantikan alternatif dan mendorong batasan citra tubuh yang positif, pria berusia 27 tahun ini menavigasi kita melalui perubahan sikap terhadap penampilan kita. Dia mengungkapkan bagaimana stigma negatif tato beredar di Korea Selatan. Dia hampir tidak percaya dengan konstruksi sosial yang berkembang sampai saat ini.



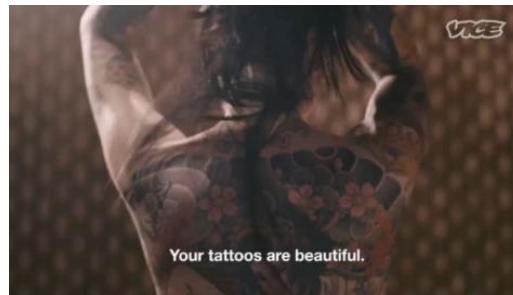
Gambar 1.15 Screenshot film “*Beyond Beauty with Grace Neutral*” kerabat Grace yang juga berprofesi sebagai tukang tato

Dalam empat episode pertama *Beyond Beauty*, kami mengikuti putri alien bertato ke Korea Selatan saat dia menyelidiki cara pemuda Seoul menyesuaikan diri dan menantang cita-cita kecantikan arus utama.

Meskipun secara sosial dapat diterima bagi remaja untuk menjalani operasi kosmetik dalam industri kecantikan dalam negeri senilai enam miliar dolar, menjadi seniman tato adalah ilegal. Dari studio tato bawah tanah hingga klub malam spesialis, Grace bertemu dengan pemuda Korea Selatan yang merangkul ide kecantikan alternatif dan menemukan pengaruhnya terhadap kehidupan mereka.



Gambar 1.16 Screenshot film “*Beyond Beauty with Grace Neutral*” segmen obsesi kecantikan



Gambar 1.17 Screenshot film “*Beyond Beauty with Grace Neutral*” punggung seorang perempuan yang penuh dengan tato

Film dokumenter ini menggunakan gaya partisipatoris dengan menggunakan bentuk bertutur potret dalam menyampaikan isi pesan. Membahas tentang citra tubuh manusia terutama perempuan di Korea Selatan. Mencoba menantang pandangan tradisional mengenai tato, penilaian diri manusia bukan selalu terlihat dari fisik. Tato bisa merubah pandangan orang dan menilai orang dengan buruk, karena tato masih dianggap sebagai sesuatu yang dianggap tabu dan kriminal. Dalam film “*Tubuhku Otoritasku*” juga menceritakan hal yang sama yaitu perempuan dengan tubuhnya yang hidup dalam konstruksi social. Budaya asia dalam film menjadi referensi karena memiliki latar belakang yang sama pada dan akan bercerita tentang pengalaman Mita sebagai perempuan asia yang hidup ditengah konstruksi sosial perempuan sama seperti perempuan Korea pada film diatas yang sedang bercerita tentang pengalamannya sebagai perempuan yang memiliki tato. Apa yang dilakukan Mita adalah suatu *respon* yang didapatkan dari rangsangan sosial dan juga sikap demi memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai manusia. Mita memiliki prinsip bahwa tubuhnya adalah otoritasnya, hanya dia yang memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri.